

Perubahan Sosial dalam Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan, 1960-1990

(Social Change in Tenganan-Pegringsingan Adat Society, 1960-1990)

Wega Dwi Rafika, Bambang Samsu
Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: wega.patriblitar@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Desa Adat Tenganan pegringsingan merupakan salah satu masyarakat Bali Aga (pegunungan) yang berada di Kabupaten Karangasem. Sebagai salah satu desa adat sekaligus desa wisata, Desa Adat Tenganan Pegringsingan sudah lama menjadi target kunjungan oleh beberapa peneliti baik luar negeri maupun dari dalam negeri. Di tengah-tengah gencarnya arus modernisasi dalam bidang pariwisata di Bali pada tahun 1960, Desa Adat Tenganan Pegringsingan mencoba untuk tetap bertahan dari gempuran itu. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *awig-awig* desa sedikit demi sedikit telah mulai pudar seiring dengan interaksi mereka dengan dunia pariwisata yang semakin tinggi. Perubahan itu mulai terjadi ketika masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan mulai berpindah mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor pelayanan jasa pariwisata. Selain itu modernisasi pariwisata telah membawa sebgaiian masyarakat Desa Adat Tenganan Pgeringsingan ke arah sifat komersialisasi yang berujung pada perubahan gaya hidup dan pola pikir mereka yang semakin maju.

Kata Kunci: Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan, Awig-Awig, Modernisasi.

Abstract

Tenganan Pegringsingan traditional village society is one of the Bali Aga located in Karangasem regency. As one of the traditional villages as well as rural tourism, traditional village of Tenganan Pegringsingan has long been the target of a visit by some researchers both foreign and domestic. In the midst of the repeatedly modernization in the field of tourism in Bali in 1960, the village of Adat Tenganan Pegringsingan trying to survive from the attack. Noble values contained in awig awig villages have begin to fade along by the interaction with the higher world tourism. The change began when people started moving Tenganan Pegringsingan Indigenous livelihoods from agriculture to tourism services. In addition to the modernization of tourism has brought in part the traditional village of Tenganan Pgeringsingan properties towards commercialization that leads to changes in lifestyle and mindset of those who are more advanced.

Keywords: Indigenous Peoples Pegringsingan Tenganan, Awig-Awig, Modernization

Pendahuluan

Kebudayaan Bali telah mengalami kontak dengan bangsa-bangsa dari luar Nusantara. Kontak tersebut di antaranya dengan orang India, Arab, dan Eropa yang masing-masing menggunakan corak kebudayaan yang berbeda-beda. Dari bangsa-bangsa tersebut juga diserap sebagian unsur-unsur yang dianggap bermanfaat. Penyerapan tersebut sering tidak secara utuh, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Bali. Oleh karena itu, kebudayaan Bali dianggap sebagai kebudayaan yang kuat walaupun dipengaruhi oleh masuknya kebudayaan lain yang besar. Sejak awal abad ke-20, pengaruh asing telah mengkhawatirkan eksistensi kebudayaan Bali. Kekhawatiran dirasakan oleh sebagian pengamat kebudayaan Bali yang melihat adanya tanda-tanda melunturnya kebudayaan Bali dalam hal adat istiadat dan lain-lain semakin kentara.

Bali dijuluki surga dunia dan sampai saat ini masih tetap menjadi kawasan wisata yang paling menarik. Masih banyak orang yang melihatnya sebagai suatu tempat yang eksotik, hasil pencitraan yang dibentuk pada tahun 1930an oleh Covarrubias, seorang pengarang dan kartunis asal Meksiko. Bali yang dikenal sekarang adalah Bali hasil pencitraan, baik pada masa penjajahan Belanda maupun oleh birokrasi negara lewat berbagai media massa. Hanya ada satu tujuan yang diinginkan, yaitu supaya Bali tetap menjadi daerah tujuan wisata dunia dan orang luar Bali tetap mau datang dan tinggal di Bali.

Sejak tahun 1970-an, pembangunan menjadi imam resmi, bahkan bisa dikatakan sebagai “agama” resmi di negara-negara yang sedang berkembang. Penerapan pembangunanisme menciptakan ruang yang subur bagi sistem ekonomi kapitalis. Bersamaan dengan itu, Bali pun memasuki era globalisasi sehingga perubahan sosial budaya meluncur dengan cepat dan memiliki kompleksitas yang

amat tinggi. Globalisasi tidak bisa dibendung, karena Bali menjadi bagian dari kampung global, bahkan masyarakat Bali akan terus mengalami perubahan yang cepat. Hampir semua kawasan di Bali telah terakses dengan segala sarana dan prasarana, mulai dari pembangunan jalan raya, listrik, ataupun sarana komunikasi. Hal tersebut membuat kawasan Bali mendapat arus deras modernisasi. Sebagai kawasan pariwisata, Bali memang merupakan tempat yang cocok bagi turis untuk mencari kesenangan. Akan tetapi, hal tersebut membuat Bali terancam kehilangan jati dirinya sebagai pulau yang memiliki karakteristik yang khas.

Di Bali terdapat dua jenis desa yang diakui keberadaannya oleh pemerintah daerah dan masyarakat Bali. Kedua jenis desa tersebut berbeda secara substansial dan masing-masing mempunyai struktur dan fungsi sendiri, sehingga keterikatan warga masyarakatnya serta respons yang diberikan terhadap organisasi kedua desa itu berbeda pula. Pertama, desa Dinas (perbekelan) yaitu desa resmi dengan wilayah administratif dibawah kecamatan, merupakan lembaga pemerintah yang paling terbawah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah. Dalam kedudukannya sebagai sebuah desa dinas, Desa Tenganan meliputi Dusun Banjar Tenganan Pengringsingan, Banjar Dauh Tukad Banjar Bukit Kaja, Banjar Gunung dan Banjar Bukit Kangin. Sementara itu, baik Dauh Tukad maupun Pengringsingan berstatus pula sebagai desa adat secara sendiri-sendiri yang berbeda adat dan tradisinya.

Kedua, desa Adat (Pakraman) adalah desa yang berfungsi mengurus masalah dan seluk beluk yang berkaitan dengan adat istiadat, juga sebagai lembaga ritual religius. Secara teoretis pengertian desa Adat adalah suatu kesatuan wilayah dimana para warganya secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Rasa kesatuan sebagai warga desa Adat terikat oleh karena adanya karang desa (wilayah Desa), awig-awig desa (sistem aturan desa dan sistem pelaksanaannya), dan Pura Kahyangan Tiga (tiga pura desa sebagai suatu sistem tempat persembahyangan bagi para warga desa adat) (Davidson, 2010:188). Masyarakat Tenganan dikategorikan sebagai salah satu kelompok masyarakat Bali Aga (Bali Mula) karena menganut agama Hindu sekte Indra bukan Hindu Majapahit sebagaimana mayoritas penduduk Bali saat ini, dan biasanya mereka mendiami wilayah pegunungan atau dataran tinggi di Bali.

Perubahan sosial juga berlangsung dalam komunitas desa adat yang terus berjuang menjaga adat istiadatnya, yang dikenal sebagai Desa Adat Tenganan. Nama Tenganan sendiri berasal dari kata "tengah" atau "ngetengahang" yang berarti "bergerak ke daerah tengah". Asal mula kata ini ada kaitannya dengan perpindahan penduduk pesisir pantai ke areal pedesaan. Daerah ini terletak di tengah-tengah bukit yaitu antara bukit kauh dan bukit kaja. Dari beberapa banjar, Tenganan Pegringsinglah menjadi tempat paling banyak dikunjungi para wisatawan. Menurut riwayat desa pakraman Tenganan Pegringsingan terbentuk sekitar abad ke 11. Masyarakat Tenganan Pegringsingan menyebut diri mereka sebagai warga Bali Mula atau Bali Aga yang nenek moyangnya langsung berasal dari India. Mereka bukan keturunan orang-orang Jawa (dari Kerajaan Majapahit) yang

eksodus ke Bali ketika kerajaan besar itu menghadapi keruntuhan karena pengaruh terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di pantai utara Jawa. Keturunan orang-orang Jawa dari Majapahit adalah kelompok mayoritas dari warga masyarakat Bali saat ini. Dengan asal-usul yang diyakini seperti itu, masyarakat asli Tenganan Pegringsingan percaya bahwa agama mereka langsung berasal dari India. Dalam ajaran dan upacara keagamaannya mempunyai beberapa perbedaan dengan ajaran dan upacara Hindu Dharma di Bali pada umumnya. Perbedaan itu antara lain, mereka tidak mengenal ngaben (pembakaran mayat), tidak mengenal kasta, mengakui kesamaan kedudukan laki-laki dan kaum perempuan dalam beberapa posisi dan dalam struktur sosial.

Ketika hampir semua kawasan pariwisata di Bali telah melakukan pembangunan yang tiada henti, Desa Tenganan berupaya mempertahankan tradisinya. Pemerintah Belanda menjadikannya sebagai obyek kunjungan wisata pada tahun 1939. Hal ini tidak lepas dari peranan seorang antropolog dari Belanda bernama Koorn yang menerbitkan buku berjudul *De Doorp Republiek Tenganan Pegringsingan* (Suarjana, 2011). Pada masa tahun 1960 dalam era pemerintahan Soekarno desa ini ditetapkan secara resmi sebagai daerah tujuan wisata budaya. Semakin banyak informasi tersebar, semakin banyaklah orang yang datang. Bukan hanya wisatawan, melainkan juga para peneliti dan para pejabat, baik dalam negeri maupun luar negeri. Puncaknya adalah pada tahun 1980-an. Tenganan menjadi obyek wisata massal. Masyarakat Tenganan pun, seperti orang Bali pada umumnya menyambut dengan positif dan penuh keterbukaan semua orang luar yang masuk ke Tenganan, namun keterbukaan tersebut membawa pengaruh terhadap Tenganan. Tulisan ini bermaksud menyoroti berbagai aspek perubahan sosial-budaya di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Metode Penelitian

Metode penulisan yang dipakai oleh penulis milik Louis Gottschalk yaitu menggunakan kemampuan mengadaptasikan proses agar tercipta penulisan yang obyektif

1. Heoristik adalah tahap awal dari proses penulisan sejarah atau proses dalam meletakkan pencarian sumber sejarah yang sesuai dengan topik yang akan dibahas dan kemudian mengumpulkannya baik dalam, bahan tercetak, tertulis dan lisan yang relevan.
2. Kritik terhadap data atau sumber kritik ini di bagi menjadi dua yaitu kritik ektern dan intern. kritik ektern digunakan untuk mengkritisi data atau sumber sejarah yang telah ditemukan dalam bentuk fisik sedangkan kritik intern digunakan dalam bentuk untuk mengkritisi data atau sumber sejarah dilihat dari isi atau substansi data atau sumber sejarah.
3. Interpretasi merupakan proses analisis dari data atau sumber sejarah yang telah didapat, proses ini dapat disebut dengan proses penafsiran data atau sumber sejarah.
4. Historiografi merupakan penyusunan sumber yang di anggap otentik dan telah melalui tiga tahap di atas. (Gotschalk, 1986: 32)

Untuk mempertajam metode penelitian penulis menggunakan sejarah lisan, penggunaan sumber lisan sangat penting untuk memperoleh data yang otentik, sumber lisan dapat mendekatkan para sejarawan dengan masyarakat, sejarah lisan juga membuka kemungkinan pengembangan penelitian mengenai konflik. Penelitian lisan sebagai salah satu metode dalam merumuskan kumpulan bahan-bahan melalui metode wawancara, untuk memperoleh data secara langsung dari informan. (Morrison, 2000: 3).

Hasil dan Pembahasan

Perubahan Kependudukan.

Pertumbuhan penduduk merupakan salah aspek pokok dalam perubahan sosial-budaya masyarakat. Terdapat tiga komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, yaitu: (1) Pertumbuhan alamiah karena penambahan jumlah penduduk; (2) pertumbuhan penduduk karena adanya kebijakan pemekaran wilayah; (3) pertumbuhan penduduk karena masuknya pendatang (Booth, 1990:87). Dari ketiga komponen tersebut, faktor yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Desa Adat Tenganan Pegriingsingan adalah pertumbuhan penduduk secara alamiah.

Desa Adat Tenganan Pegriingsingan sendiri terbagi menjadi tiga Banjar yakni Kauh, Tengah, dan Pande. Penduduk pada Banjar Kauh dan Tengah merupakan kelompok penduduk murni atau inti dalam Desa Adat Tenganan Pegriingsingan. Penduduk Banjar Pande adalah kelompok penduduk yang sebagian merupakan pendatang dan orang buangan dari Banjar Kauh dan Tengah karena melakukan suatu kesalahan, memiliki cacat fisik maupun mental. Menurut informasi lisan, sekitar tahun 1885 penduduk yang baru saja menikah terpaksa pindah ke Banjar Pande sebagai akibat dari tidak adanya ruang perumahan, yang pada waktu itu Banjar Kauh dan Tengah sudah diduduki sekitar 133 keluarga. Korn memperkirakan demografi mencapai level tertinggi sekitar 450 penduduk sekitar tahun 1885. Menurut Korn (1933) penduduk Banjar Kauh dan Tengah pada 1926 berjumlah 415 jiwa (Breguet, 1995:6).

Pada 1962 terjadi suatu penurunan sekitar 138 orang dalam populasi Banjar Kauh dan Banjar Tengah dibanding pada tahun 1926. Pada tahun 1978 penduduk meningkat menjadi 291 jiwa, terlepas dari epidemi cacar air yang menewaskan 16 orang pada tahun 1966. Selama 16 tahun (1979-1994), jumlah penduduk memperlihatkan peningkatan lambat tetapi teratur (Breguet, 1995:6). Banjar Pande memiliki kecenderungan yang sama sekali berbeda dengan Banjar Kauh dan Tengah. Menurut Korn (1933) dari 188 penduduk pada tahun 1926, naik menjadi 219 jiwa pada akhir tahun 1962 atau tumbuh sekitar 22% (Breguet, 1995:7).

Pada tahun 1964 sampai 1968 terjadi penurunan jumlah penduduk yang cukup signifikan yang disebabkan adanya wabah penyakit cacar dan kolera. Hal ini mempengaruhi tingkat kematian yang cukup tinggi. Selain itu tingkat sanitasi serta pelayanan medis juga belum bisa melayani kebutuhan warga Desa Tenganan Pegriingsingan akan kesehatan. Meletusnya Gunung Agung pada tahun 1964 juga

membuat perubahan kependudukan warga Tenganan Pegriingsingan terutama penyakit saluran pernapasan, karena ada beberapa warga Tenganan Pegriingsingan yang meninggal akibat menghirup debu dari letusan Gunung Agung (Wawancara Mangku Widia, 18 Februari 2012).

Tingkat kelahiran yang sudah rendah mengalami penurunan lebih jauh sejak 1975. Hal ini dipengaruhi oleh pengenalan beberapa teknik kontrasepsi modern. Namun, yang harus digarisbawahi adalah penurunan penduduk pada Banjar Kauh dan Tengah yang tampaknya stabil dan terus berlangsung sejak tahun 1979 sehingga pada tahun 1991 tampaknya akan melebihi Banjar Pande. Pada Banjar Pande tingkat kesuburan yang agak tinggi terjadi sampai 1974 dan mulai menurun secara teratur sejak saat itu, sampai mencapai tingkat rendah selama 4 tahun terakhir (1991-1994). Hal ini tampak membuktikan bahwa keluarga berencana (KB) sangat efisiensi (Breguet, 1995:13)

Keadaan yang ada di Banjar Kauh dan Tengah seperti keinginan untuk keluarga kecil bukanlah fenomena baru, dan bahwa ukuran keluarga yang ideal selalu menjadi 2 atau 3 anak. Program KB hanya memfasilitasi pelaksanaan ideal ini. Keberadaan anggota keluarga lokal, adanya endogami, luas rumah yang tetap, tugas untuk mengadakan upacara, dan jumlah yang relatif kecil pada anak-anak tampaknya telah dikondisikan terstruktur oleh Banjar Kauh dan Tengah sehingga memiliki banyak anak selalu menjadi kewajiban daripada kekayaan bagi masing-masing orang. Dengan demikian, di Banjar Kauh dan Tengah telah lama menjadi hal yang biasa pada sejumlah anak-anak yang lahir sebelum adanya metode KB modern.

Sebaliknya, dalam Banjar Pande keinginan untuk mempunyai keluarga kecil tampaknya menjadi strategi yang cukup baru (dipromosikan oleh pemerintah dan diperkuat oleh perubahan sosial dan ekonomi yang lebih luas karena sangat dipengaruhi oleh adanya pembangunan pariwisata dan modernisasi). Perubahan sikap reproduksi pada Banjar Pande, dan penurunan pada tingkat kesuburan mencerminkan bahwa penduduk di Banjar Pande mulai menunjukkan kemampuan untuk mengambil keuntungan dari pendidikan, kesempatan ekonomi baru, dan perbaikan dalam perawatan kesehatan (keinginan untuk standar hidup yang lebih tinggi lebih kuat dari keinginan untuk keluarga besar). Pada dasarnya "*Core desa*" dari Tenganan (*Kauh* dan *Tengah*) selalu menikmati akses lebih mudah untuk peluang baru karena posisi mereka istimewa secara sosial ekonomis di dalam Desa Adat Tenganan Pegriingsingan. KB menurut pandangan masyarakat Tenganan Pegriingsingan sendiri membantu mereka untuk bertanggung jawab lebih besar reproduksi mereka serta hidup produktif. KB juga membebaskan mereka dari pekerjaan rumah tangga yang melelahkan.

Perubahan Pola Pemukiman dan Tata Ruang

Konsep dasar pola ruang tradisional Desa Adat Tenganan Pegriingsingan tidak ada yang berubah. Hanya terjadi beberapa pergeseran yang terkait dengan pemahaman penduduk terhadap tatanan nilai ruang dan fungsi dari suatu bangunan adat. Pergeseran tersebut seperti pergeseran nilai utama pada *awangan kauh* yang pada hakekatnya harus dijaga kesuciannya semakin terpinggirkan dan bercampur

dengan komersialisasi budaya. Pergeseran lain yang terjadi adalah berubahnya fungsi dari bangunan adat.

Beberapa pergeseran yang terjadi pada pola ruang desa sebenarnya ditopang juga oleh aspek politik, sosial budaya, dan ekonomi. Aspek politik terkait erat dengan kebijakan pemerintah Kabupaten Karangsem yang menetapkan Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai daerah tujuan wisata budaya di Kabupaten Karangsem. Selain itu, dalam RTRW Kabupaten Karangsem juga disebutkan bahwa Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan kawasan strategis pariwisata budaya di Kabupaten Karangsem. Keluarnya kebijakan tersebut didasari potensi pasar wisata yang cukup besar, dan Desa Adat Tenganan Pegringsingan menjadi tujuan wisata favorit kedua setelah Pura Besakih (Setia, 2009:1)

Pergeseran yang terjadi pada aspek ekonomi dan sosial budaya ternyata berdampak pada pemahaman nilai-nilai tata ruang yang dimiliki Desa Adat Tenganan Pegringsingan. *Awangan kauh* yang bernilai utama (suci) menjadi area berjualan oleh penduduk. Begitu juga halnya dengan bangunan adat seperti Bale Banjar Tengah yang berubah fungsi sebagai tempat untuk memamerkan hasil kerajinan. Corak kehidupan masyarakat Tenganan memang sudah tergantung pada sektor pariwisata. Bahkan bangunan *jineng* untuk menyimpan padi sudah tidak lagi berfungsi. Dulu *jineng* atau lumbung padi dapat digunakan sebagai tabungan karena melimpahnya hasil pertanian (Breguet, 1980:76).

Perubahan sosial budaya masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan hal yang pasti terjadi. Perubahan itu normal dan berlanjut, menurut arah yang berbeda di berbagai tingkat kehidupan sosial dengan berbagai tingkat kecepatan. Ada satu hal yang perlu dicermati bahwa kondisi permukiman desa saat ini telah mendekati ambang batas untuk ditempati. Hal itu berarti untuk generasi selanjutnya penduduk desa akan terancam kekurangan lahan permukiman. Menurut Mangku Widia, untuk perluasan area permukiman desa akan diarahkan ke utara. Hal ini dikarenakan kondisi geografis desa yang diapit dua bukit pada sisi timur dan barat. Sisi selatan berbatasan langsung dengan desa tetangga. Lahan yang memungkinkan hanya berada di utara. Namun hal tersebut sangat sulit dilakukan karena akan merubah secara makro tatanan ruang permukiman desa, dan di dalamnya terdapat bangunan-bangunan suci.

Penilaian perubahan pola ruang desa yang terjadi pada aspek pengaturan ruang budaya dikategorikan sedang karena didasarkan pada perubahan yang terjadi hanya pada pencampuran antara tata nilai sakral (utama atau suci) dengan kegiatan komersil. Tata letak bangunan suci masih pada tempat yang diperuntukkan dan *awangan kauh* yang digunakan sebagai tempat kegiatan komersil masih bernilai utama pada tatanan nilai ruang di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Untuk perkembangan permukiman dikategorikan dalam perubahan besar karena didasarkan pada perkembangan jumlah penduduk desa dari masa ke masa. Dengan kondisi permukiman desa saat ini sudah terlihat penuh. Setiap tanah desa yang dipersiapkan untuk rumah penduduk sudah terisi semua (Setia, 2009:5).

Pergeseran yang terjadi pada pola ruang desa juga terjadi pada unit hunian penduduk khususnya pada tahun

1980. Hampir sebagian besar rumah penduduk mengalami renovasi. Secara struktur bangunan, masyarakat masih mempertahankan bentuk asli rumah adat di Tenganan Pegringsingan. Akan tetapi, secara fungsi bangunan telah mengalami pergeseran. *Natah* atau pekarangan rumah tidak lagi sebagai halaman terbuka yang memiliki fungsi untuk sirkulasi udara karena bagian atas telah ditutup. Bale Tengah dan Bale Meten dibuat lebih besar dengan maksud untuk berjualan hasil kerajinan. Selain itu, dengan adanya aktivitas wisata dalam rumah juga menghilangkan unsur kesakralan pada beberapa unit bangunan seperti Bale Buga dan pura. Bale Buga sebagai tempat melaksanakan upacara kini dijadikan sebagai *showroom* kerajinan. Sementara kesucian pura semakin terpinggirkan karena penduduk menggantungkan hasil kerajinannya (kain gringsing) di dekat bangunan tersebut (Wawancara Mangku Widia, 8 Mei 2012).

Perubahan Adat-Istiadat.

Salah satu adat-istiadat yang paling terkenal di Tenganan Pegringsingan adalah Upacara Perang Pandan atau *Mekare kare*. Upacara ini diadakan 2 hari dan diselenggarakan sekali dalam setahun pada sasih kalima (bulan kelima pada kalender Bali) dan merupakan bagian dari upacara Sasih Sembah yaitu upacara keagamaan terbesar di Desa Tenganan. Tempat pelaksanaan upacara *Mekare-kare* adalah di depan balai pertemuan yang ada di halaman desa. Waktu pelaksanaan biasanya dimulai pukul 2 sore. Dalam upacara ini semua warga menggunakan pakaian adat Tenganan (kain tenun Pegringsingan). Untuk para pria hanya mengenakan sarung (*kamen*), selendang (*saput*), dan ikat kepala (*udeng*) tanpa baju, bertelanjang dada. Perlengkapan perang yang digunakan berupa pandan berduri diikat menjadi satu berbentuk sebuah gada, sementara untuk perisai terbuat dari rotan. Setiap pria (mulai naik remaja) di desa ini wajib ikut dalam pelaksanaan Perang Pandan. Kegiatan dilakukan di panggung berukuran sekitar 5 x 5 meter persegi itu, dengan tinggi sekitar 1 meter, tanpa tali pengaman mengelilingi.

Sebelum Perang Pandan dimulai, diawali dengan ritual upacara mengelilingi desa untuk memohon keselamatan, disusul dengan ritual minum tuak. Tuak di dalam bambu dituangkan ke daun pisang yang berfungsi seperti gelas. Peserta perang saling menuangkan tuak itu ke daun pisang peserta lain. Kemudian, tuak tersebut dikumpulkan menjadi satu dan dibuang ke samping panggung. Saat upacara Perang Pandan akan dimulai, Mangku Widia pemimpin adat di Desa Tenganan memberi aba-aba dengan suaranya. Dua pemuda bersiap-siap, berhadap-hadapan dengan seikat daun pandan di tangan kanan dan perisai terbuat dari anyaman rotan di tangan kiri. Penengah layaknya wasit berdiri di antara dua pemuda ini.

Sejak berkembang pesatnya pariwisata di Tenganan Pegringsingan, upacara ini sedikit demi sedikit telah kehilangan kesakralannya. Dahulu upacara ini hanya ditampilkan pada saat upacara-upacara besar dan khusus, namun sejak tahun 1987 upacara ini mulai ditampilkan di depan umum dan bahkan turis pun boleh untuk mengikutinya. Hal itu dilakukan masyarakat Tenganan Pegringsingan untuk mempromosikan tradisi mereka kepada

para wisatawan. Hal yang sama menimpa kain geringsing. Dahulu kain ini hanya digunakan untuk upacara tertentu dan yang boleh menggunakan hanya warga Tenganan Pegringsingan sendiri. Sejak tahun 1980 kain ini menjadi komoditas yang diperjualbelikan dengan harga yang cukup tinggi. Sistem pembuatannya sangat sulit yakni dengan double ikat tenun dan di dunia hanya ada di India dan Indonesia (Tenganan Pegringsingan) (Wawancara Mangku Widia, 15 Mei 2012).

Adat istiadat di Tenganan Pegringsingan selain perang pandan adalah perkawinan yang berbeda dengan masyarakat di Bali pada umumnya. Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan juga menganut sistem *endogamy* dimana masyarakat setempat terikat dalam *awig-awig* (hukum adat) yang mengharuskan pernikahan dilakukan dengan sesama warga Desa Tenganan. Apabila melanggar, warga tersebut tidak diperbolehkan menjadi *krama* (warga) desa, artinya bahwa ia harus keluar dari Desa Tenganan dan secara fisik suami-isteri akan dihukum buang (*maselong*) untuk beberapa lama, ke tempat yang jauh dari tempat asalnya. Sejak tahun 1961, hukum ini tidak pernah dijalankan lagi, dan perkawinan campuran antar *soroh* sudah relatif lebih banyak dilaksanakan.

Adapun bentuk perkawinan yang dianggap pantang adalah perkawinan bertukar antara saudara perempuan suami dengan saudara laki-laki isteri (*makedengan ngad*). Perkawinan yang demikian dianggap mendatangkan bencana (*panes*). Perkawinan pantang yang dianggap melanggar norma kesusilaan sehingga merupakan sumbang yang besar (*agamiagemana*) adalah perkawinan antara seorang dengan anaknya, antara seorang dengan saudara sekandung atau tirinya, dan antara seorang dengan anak dari saudara perempuan maupun laki-lakinya.

Pada umumnya, seorang pemuda Tenganan Pegringsingan itu dapat memperoleh seorang isteri dengan dua cara, yaitu dengan cara meminang (*memadik, ngidih*) kepada keluarga seorang gadis, atau dengan cara melarikan seorang gadis (*mrangkat, ngrorod*). Kedua cara mendapatkan istri ini berdasarkan pada adat. Adat perkawinan Bali meliputi suatu rangkaian peristiwa-peristiwa seperti kunjungan resmi dari keluarga si laki-laki kepada keluarga si gadis untuk meminang si gadis atau memberitahukan kepada mereka bahwa gadis telah dibawa lari untuk dikawin (*masakapan*). Dilakukan juga suatu kunjungan resmi dari keluarga si pemuda ke rumah orang tua si gadis untuk minta diri kepada para ruh nenek moyangnya. Di beberapa daerah di Bali (tidak semua daerah), berlaku pula adat penyerahan mas kawin (*patuku luh*), tetapi rupanya adat ini sekarang sudah menghilang terutama diantara keluarga-keluarga orang-orang terpelajar.

Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Tenganan Pegringsingan.

Mata pencaharian penduduk Desa Adat Tenganan pada mulanya mayoritas adalah petani. Akan tetapi, setelah mulai berkembangnya pariwisata di Tenganan Pegringsingan tahun 1960, masyarakat mulai meninggalkan kegiatan mereka sebagai petani. Alasannya penghasilan dari sektor pertanian kurang menjanjikan, sedangkan dari sektor pariwisata dengan menjual barang-barang kerajinan mereka

mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Barang-barang kerajinan dihasilkan dalam skala keluarga. Beberapa barang kerajinan tradisional masyarakat setempat memang mulai ditinggalkan (seperti *boreh*, sapu lidi kecil, dan lain-lain). Sebaliknya, ada pula kerajinan yang dikembangkan untuk cinderamata bagi para turis seperti kain geringsing, anyaman *ate*, dan cerita gambar yang dibuat dalam daun lontar. Kain geringsing yang semula hanya diproduksi untuk pakaian adat warga setempat sekarang sudah diproduksi untuk dipasarkan kepada wisatawan.

Kegiatan ekonomi kepariwisataan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan berkaitan erat dengan dikembangkannya kawasan wisata Candidasa sekitar tahun 1980-an yang terletak berdekatan dengan Desa Tenganan. Kegiatan ekonomi sektor pariwisata di desa setempat dimulai oleh seorang pemuka masyarakat pada saat itu (kepala desa yang juga pemuka adat) dengan membuka toko kesenian dan menggunakan area *awangan* di depan pekarangan rumahnya untuk menjual berbagai barang kerajinan. Sejak saat itu timbulah fenomena baru berupa perkembangan mata pencaharian di sektor pariwisata, khususnya penjualan barang-barang cinderamata untuk para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Dengan berkembangnya pariwisata, mata pencaharian warga lebih bervariasi.

Mata pencaharian di sektor pariwisata pada awalnya hanya dijalankan oleh beberapa warga. Kegiatan tersebut masih dipersoalkan oleh sebagian warga masyarakat karena dipandang menyimpang dari tradisi. Akan tetapi lama-kelamaan semakin banyak warga mengikuti sehingga sekarang ini dapat dikatakan hampir sebagian besar warga telah terlibat dalam kegiatan ekonomi pariwisata. Ada yang sekedar menjadi pekerja, ada yang menjadi pengusaha kecil-kecilan, dan ada pula yang bertindak sebagai kolektor yang mengeksport barang-barang kerajinan ke luar negeri (Wawancara Kondri dan Mudita, 2 Mei 2012)

Besarnya pengaruh pariwisata tidak saja mengakibatkan berkurangnya ketergantungan masyarakat desa terhadap sektor pertanian, tetapi juga mengubah orientasi produksi para petaninya. Perubahan orientasi tersebut terlihat dari tujuan kegiatan produksi yang dilakukan. Pada mulanya kegiatan produksi hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri (konsumsi), kemudian berubah menjadi kegiatan produksi untuk mendapatkan manfaat ekonomi yaitu keuntungan (*profit-oriented*).

Pertumbuhan pariwisata di Tenganan Pegringsingan yang semakin pesat pada tahun 1980-an, membuat banyak penduduk Tenganan berprofesi sebagai pengrajin untuk pariwisata. Mereka membuat anyaman, melukis daun lontar, dan menenun geringsing (kain khas Tenganan). Hampir semua rumah, terutama di banjar kauh difungsikan sebagai *artshop*. Adanya kegiatan baru ini menyebabkan para tuan tanah tidak lagi sempat menengok lahan mereka karena sibuk bekerja di sektor pariwisata. Menurut Putu Suarjana, sektor pariwisata memang lebih menjanjikan daripada sektor pertanian. Banyak warga Tenganan Pegringsingan yang tidak memperdulikan tanah pertanian, padahal lahan mereka terhitung luas. Sekitar tahun 1950-an masih banyak warga Tenganan Pegringsingan yang pergi ke kebun atau sawah mereka. Walaupun tidak secara langsung menggarap tanah

miliknya, tetapi mereka sering menengok tanah dan penggarapnya. Setelah berkembangnya pariwisata, mereka hanya memberi perhatian sedikit pada sawah dan kebun. Pohon buah-buahan jarang yang menghasilkan karena kurangnya perhatian para pemilik.

Sejak tahun 1980-an banyak warga Desa Tenganan Pegringsingan menghabiskan waktu di toko miliknya, tidak lagi ada kesempatan berkumpul dengan keluarga masing-masing, kesempatan itu hanya ada ketika dilakukan upacara adat. Akibatnya timbul pemaknaan yang mendangkal. Mereka kurang paham mengapa harus melakukan semua ritual upacara akibat dari adanya kesibukan masing-masing masyarakat Tenganan Pegringsingan yang bekerja di sektor pariwisata.

Pada tahun 1990-an hampir semua orang Tenganan Pegringsingan mulai merasakan sulitnya mendapatkan uang, ditambah lagi harga kebutuhan pokok dan barang lainnya yang meningkat. Walaupun mereka memiliki lahan sawah, selama ini mereka selalu membeli beras dari pasar, kecuali bagi mereka yang mendapatkan jatah beras desa karena termasuk anggota krama desa adat. Mereka mulai memikirkan kembali untuk sesekali mengunjungi sawah dan kebun mereka. Syukur kepada para leluhur yang telah membuat *awig-awig*, tanah Tenganan Pegringsingan tidak boleh dijual atau digadaikan kepada orang luar Tenganan. Bukan hanya itu, ada banyak aturan yang membuat mereka masih tetap memiliki tanah garapan, seperti wilayah permukiman yang tidak boleh diperluas ke luar benteng.

Untuk menarik para wisatawan ke Tenganan Pegringsingan, para warga sepakat mempertahankan keaslian pawongan dan palemahan karena akan menjadi daya tarik utama. Mereka juga sepakat melakukan pertunjukan kesenian pada waktu-waktu tertentu. Masyarakat Tenganan Pegringsingan tampak memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku positif terhadap pariwisata, demikian juga strategi untuk mempertahankan daya tarik desa bagi para wisatawan. Akan tetapi, dampak negatif pengembangan wisata belum menemukan pemecahan yang tepat (Wawancara Mangku Widia, 22 April 2012).

Kesimpulan

Berdasarkan pemahaman mengenai eksistensi masyarakat Tenganan Pegringsingan terhadap modernisasi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pandangan masyarakat terhadap kegiatan wisata ditanggapi dengan semakin banyaknya warga desa dari semua golongan berpartisipasi menjadi pengrajin, pemandu dan pedagang barang kerajinan sebagai sumber mata pencaharian sampingan selain sebagai petani pemilik (ekonomi ganda).
2. Dampak masuknya pariwisata ke desa menimbulkan perubahan bangunan yang ada di dalam masyarakat Tenganan. Mereka tidak lagi menggunakan bahan bangunan tradisional, namun perubahan ini tidak menyentuh pola tata ruang luar desa, bangunan keagamaan dan konsep dasar bangunan tradisional Tenganan Pegringsingan.
3. Konsep mempertahankan budaya dan keaslian aspek-aspek budaya lokal sebagai daya tarik wisata dapat

menjadi contoh bagi desa lain di Indonesia dalam rangka mengantisipasi perkembangan pariwisata yang berwawasan budaya dan lingkungan.

Daftar Pustaka

Buku dan Artikel

- Booth, A. 1990. *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Breguet. G.1995. *From Isolation to Modernity: Demographic Transition and Public Health in Tenganan Pegringsingan (Bali) Over Two Decades: 1976-1995*, paper at The Annual International Meeting of the Society for Balinese Studies at Denpasar, Bali, 13-15 Juli.
- Damayanti, Setia. 2009. "Pola Pemukiman dan Perumahan Desa Tenganan Bali". *Jurnal Sabua*.
- Geertz, C. 1963. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- I Nyoman Wardhana. 1976. *Sekilas Tentang Desa Tenganan Pegringsingan*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Davidson J.S. dkk. 2010. *Adat Dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nengah Bawa Atmadja. 2010. *Ajag Bali: Gerakan, Identitas Kultural, Globalisasi*. Yogyakarta: LKIS
- #### Wawancara dan Internet
- Putu Suarjana (Kepala Desa Tenganan)
- Mangku Widia 18 Februari, 22 April, dan 8 Mei 2012.
- I Wayan Kondri, 2 Mei 2012
- I Wayan Mudita Tanggal 2 Mei 2012
- [http://id.Wikipedia.org/Cuvarrubius. The Island of Bali, 30-8-2011.](http://id.Wikipedia.org/Cuvarrubius.The%20Island%20of%20Bali,30-8-2011)